MEDIA KEPERAWATAN INDONESIA
Jl. Kedungmundu Raya No. 18 Semarang Gedung NRC Universitas Muhammadiyah Semarang Phone: 02476740287, Fax: 02476740287 Email: mki@unimus.ac.id



Research Article

Check for updates

Association between diabetes burnout syndrome and self-care management among individuals with diabetes mellitus

I Gusti Ayu Dwiyanti Pramesti[1], Desak Made Widyanthari[2], Ni Kadek Ayu Suarningsih[2], Ni Ketut Guru Prapti[2]

[1] Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Indonesia
[2] Departemen Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Indonesia

Article Info

Article History:
Submitted: June 9th, 2025
Accepted: July 11th, 2026
Published: Sept 28th, 2026

Keywords:
Diabetes Mellitus; Diabetes Burnout Syndrome; Self-Care Management

Abstract

Diabetes Mellitus is a chronic condition that poses significant risks for various complications. Effective self-care management of diabetes is crucial in controlling and preventing the onset of further complications, many patients with diabetes mellitus experience Diabetes Burnout Syndrome while undergoing self-care management. Prolonged Diabetes Burnout Syndrome directly impacts the quality of life of patients with diabetes mellitus. This study aims to determine the relationship between Diabetes Burnout Syndrome and Self-Care Management in diabetes patients. This research adopts a descriptive correlational design with a cross-sectional approach involving a sample of 70 participants selected using consecutive sampling methods.The results of this study indicate that the majority of diabetes patients experience moderate levels of burnout (82.9%) and have moderate Self-Care Management (71.4%). The results of the Pearson correlation statistical test show a significant relationship, albeit with a weak correlation coefficient, between Diabetes Burnout Syndrome and self-care management in diabetes mellitus patients (p value =0,002; r = - 0,368). The findings of this study indicate that high levels of burnout syndrome are associated with a decrease in self-care management ability in diabetes patients. The results obtained from this research are expected to provide foundational knowledge for the development of strategies and interventions aimed at addressing Diabetes Burnout Syndrome during the implementation of self-care management in diabetes patients.

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) termasuk kedalam kategori penyakit tidak menular (PTM) yang masih menjadi beban kesehatan dunia. Jumlah penderita DM di seluruh dunia diperkirakan akan meningkat hingga mencapai 700 juta kasus di tahun 2045. Tingginya lonjakan kasus DM menyebabkan Indonesia menempati posisi kelima dunia, dengan 19,47 juta penderita DM pada tahun 2020 [1]. Jumlah kasus DM di provinsi bali

Corresponding author:
Desak Made Widyanthari
Email: desakwidyanthari@unud.ac.id
Media Keperawatan Indonesia, Vol 9 No 3, Sept 2026
e-ISSN: 2615-1669
ISSN: 2722-2802
DOI: 10.26714/mki.9.3.2026.233-240

juga mengalami peningkatan yang signifikan dengan jumlah penderita DM mencapai 53.736 orang pada tahun 2021. Dinas Kesehatan provinsi bali juga melaporkan bahwa peningkatan jumlah kasus DM tertinggi terjadi di Kota Denpasar hingga mencapai 7.227 penderita DM pada tahun 2020.

Diabetes melitus merupakan permasalahan kesehatan yang diakibatkan karena terjadinya gangguan metabolisme tubuh [2]. Diabetes melitus disebut dengan penyakit kronis yang dinyatakan tidak dapat disembuhkan namun masih tetap dapat dikendalikan oleh penderitanya dengan melakukan manajemen perawatan diri yang ketat. Lamanya menderita DM merupakan salah satu faktor yang memicu terjadinya masalah kesehatan lain atau komplikasi [3]. Dalam mencegah terjadinya komplikasi, penatalaksanaan yang dapat dilakukan oleh penderita DM adalah melakukan *self care management*. *Self care management* merupakan suatu bentuk kesanggupan individu dalam upaya mempertahankan kesehatan, mencegah penyakit dan mencegah terjadinya komplikasi [4]. Kepatuhan terhadap *self care management* saat ini masih menjadi permasalahan yang cukup mengkhawatirkan. Penelitian yang dilakukan oleh Bagonza (2015) menemukan bawa ketidakpatuhan terhadap manajemen perawatan diri diabetes dapat menyebabkan kegagalan pengobatan, peningkatan mortalitas, perkembangan komplikasi secara cepat. Ketidakpatuhan terhadap *self care management* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu motivasi, dukungan, ekonomi, edukasi, akses terhadap pelayanan kesehatan dan faktor psikologis [6]. Faktor psikologis sangat mempengaruhi perilaku *self care management* DM individu karena dapat berdampak terhadap perkembangan penyakit pasien. Pengkajian psikologis menjadi penting dalam pengelolaan diabetes melitus karena keberhasilan perawatan tidak hanya ditentukan oleh terapi medis, tetapi juga oleh kondisi psikologis pasien [8].Menurut penelitian Abdoli *et al*., (2021) Diabetes *Burnout* Syndrome (DBS) adalah masalah psikologis yang dialami oleh penderita DM [7].

Diabetes Burnout Syndrome merupakan sebuah bentuk respon psikologis karena kondisi kelelahan secara emosional yang dialami serta bentuk keputusasaan dalam penerimaan penyakit DM, yang berkaitan dengan harapan pasien untuk sembuh [7]. *American Diabetes Association* (ADA) juga menyatakan diabetes *burnout* sebagai penghalang kepatuhan pengobatan yang direkomendasikan dan dapat menyebabkan risiko komplikasi diabetes. *Burnout* yang tidak teridentifikasi dapat menurunkan motivasi dan kepatuhan pasien dalam menjalankan *self care management*, seperti pengaturan diet, pemantauan kadar glukosa darah, kepatuhan terapi, dan kontrol rutin, sehingga berpotensi memperburuk kontrol glikemik dan meningkatkan risiko komplikasi. Selain berdampak secara klinis, diabetes burnout juga memengaruhi kualitas hidup pasien, meningkatkan ketergantungan pada keluarga, serta menambah beban sistem pelayanan kesehatan [7].

Penelitian yang dilakukan oleh Abdoli (2019) juga menyatakan bahwa penderita DM dengan *burnout* mengalami kelelahan dan kehilangan motivasi untuk menjalani perawatan yang mengakibatkan menurunnya kualitas hidup penderita DM dan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi [9]. Penelitian yang dilakukan oleh Nuari (2020) menemukan hubungan yang sangat kuat antara *self-care agency* dan diabetes *burnout syndrome*. Penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat kemandirian dalam melaksanakan *self care management* seseorang lebih tinggi ketika mengalami tingkat *burnout* yang lebih rendah [11].

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia dkk., (2023) juga mendapatkan hasil yang sejalan

tentang hubungan *Diabetes Burnout Syndrome* dengan perilaku pencegahan komplikasi, hasilnya menunjukkan bahwa 64,3% pasien DM mengalami *burnout* pada skala sedang, dan kepatuhan mereka terhadap perilaku pencegahan komplikasi berada dalam kategori sedang [8]. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah menunjukkan adanya keterkaitan antara diabetes burnout dan perilaku perawatan diri, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek kualitas hidup, *self-care agency*, atau perilaku pencegahan komplikasi secara terpisah. Kajian yang secara khusus mengkaji hubungan *Diabetes Burnout Syndrome* dengan *self care management* secara komprehensif masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang Hubungan Diabetes *Burnout Syndrome* Dengan *Self Care Management Pasien* Diabetes Melitus.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelatif yang menerapkan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian terdiri dari 70 pasien diabetes melitus (DM) yang menjalani perawatan di Rumah Sakit Bali Mandara. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *non-probablility* sampling, khususnya menggunakan teknik *consecutive sampling.* Seluruh sampel yang dipilih telah memenuhi kriteria inklusi dan ekslusi yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah Pasien DM yang bersedia menjadi responden penelitian dengan menandatangani *informed consent* dan pasien DM yang berusia minimal 26 tahun.

Instrumen pengumpulan data penelitian menggunakan tiga kuisioner yaitu 1) kuisioner karakteristik responden; 2) kuisioner diabetes *burnout scale* yang digunakan untuk mengukur tingkat *diabetes burnout syndrome* yaitu diabetes *burnout scale* terdapat 16 butir pertanyaan dengan nilai validitas r hitung > r tabel yaitu 0,235; 3) kuesioner *summary of diabetes self care activities* (SDSCA) digunakan untuk mengukur tingkat perilaku *self care management* pada pasien DM, terdiri dari 16 butir pertanyaan dengan nilai validitas r hitung > r tabel yaitu 0,235. Intrumen penelitian telah dilakukan uji reliabilitas dengan hasil nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,7 maka pernyataan telah reliabel. Sebelum dilakukan pengambilan data peneliti telah melakukan uji etik di Komite Etik Penelitian Kesehatan *Health Research Ethics Committe* RSUD Bali Mandara Provinsi Bali dengan nomor surat 090/EA/KEPK.RSBM.DISKES/2024.

Pengumpulan data diawali dengan berkoordinasi dengan kepala ruangan poli interna Rumah Sakit Bali Mandara. Peneliti yang bertemu responden akan memastikan *informed consent* dan penjelasan penelitian. Peneliti juga memastikan responden paham terkait dengan penelitian dan dapat mengisi kuisioner penelitian dengan benar. Peneliti melakukan olah data dari data yang telah terkumpul dengan menggunakan aplikasi komputer. Setelah dilakukan pengecekan maka data diuji normalitas terlebih dahulu untuk menentukan uji yang akan digunakan untuk melihat kekuatan dan arah hubungan antara dua varibel. Penelitian ini menggunakan uji parametrik yaitu uji *Pearson Correlation* melalui program aplikasi SPSS dengan Tingkat kepercayaan 95 % ($p<0,005$) karena data terdistribusi normal.

HASIL

Hasil penelitian pada penelitian ini disajikan pada bentuk tabel dengan banyak responden 70 responden yang merupakan pasien DM di Rumah Sakit Bali Mandara.

Hasil penelitian (Tabel 1) menunjukan hasil penelitian terkait karateristik responden ditemukan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 pasien (55,7%). Pendidikan terakhir SMA/

Sederajat sebanyak 34 pasien (48,6%), responden yang tidak bekerja sebanyak 35 pasien (50%), kategori kelompok usia pasien DM yang terbanyak pada kelompok usia lansia akhir (56-65 tahun) sebanyak 33 pasien (47,1%) dan kategori lama pasien penderita DM terbanyak pada kategori 1-5 tahun sebanyak 45 pasien (64,3%).

Hasil penelitian (Tabel 2) menunjukan bahwa nilai rata-rata skor akhir tingkat Diabetes *Burnout Syndrome* pasien Diabetes di Rumah Sakit Bali Mandara adalah 48,43 dengan skor terendah adalah 27 dan skor tertinggi 66. Mayoritas responden memiliki tingkat *Diabetes Burnout Syndrome* dalam kategori sedang sebanyak 58 pasien (82,9%). Nilai rata-rata skor *self care management* pada pasien DM di Rumah Sakit Bali Mandara adalah 58,16 dan skor terendah yaitu 25 dan skor tertinggi 103. Mayoritas responden memiliki perilaku *Self Care Management* dalam kategori sedang sebanyak 50 pasien (71,4%) .

Diketahui bahwa dari 70 responden sebagian besar pasien DM di Rumah Sakit Bali Mandara memiliki tingkat *diabetes burnout syndrome* sedang dengan *self care management* sedang sebanyak 44 responden (62,9%) dengan tingkat *burnout* tinggi dengan *self care management* diri buruk sebanyak 4 responden (5,7%). Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat diabetes *burnout syndrome* yang dialami oleh pasien DM maka perilaku *selfcare management* pasien semakin buruk. Hasil uji parametrik *Pearson Correlation* menggunakan SPSS memperoleh nilai *p value* = 0,002 dan *r* = - 0,368 yang memiliki arti *p value* < 0,05. Berdasarkan hasil analisis ini dapat dijelaskan antara *diabetes burnout syndrome* dengan perilaku *self care management* pada pasien DM di Rumah Sakit Bali Mandara memiliki hubungan yang signifikan. (Tabel 3).

Tabel 1
Gambaran Karakteristik Responden Penelitian di Rumah Sakit Bali Mandara tahun 2024 (n = 70)

Indikator	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	31	44,3
Perempuan	39	55,7
Pendidikan Terakhir		
Tidak tamat SD	8	11,4
SD/Sederajat	8	11,4
SMP/Sederajat	3	4,3
SMA/Sederajat	34	48,6
Akademi/Perguruan Tinggi	17	24,3
Pekerjaan		
Tidak bekerja	35	50,0
Buruh	1	1,4
Pegawai Swasta	12	17,1
Petani	4	5,7
Wiraswasta/pedagang	12	17,1
PNS	2	2,9
TNI/Polri	1	1,4
Lain-lain	3	4,3
Kelompok Usia		
Dewasa awal (26-35 Th)	2	2,9
Dewasa akhir (36-45 Th)	5	7,1
Lansia awal (46-55 Th)	13	18,6
Lansia akhir (56-65 Th)	33	47,1
Manula (>65 Th)	17	24,3
Kategori Lama DM		
1-5 Tahun	45	64,3
6-10 Tahun	14	20,0
11-15 Tahun	6	8,6
16-20 Tahun	2	2,9
> 20 Tahun	3	4,3

Tabel 2
Gambaran Tingkat Diabetes Burnout Syndrome, dan Perilaku Self Care Management Responden Penelitian di Rumah Sakit Bali Mandara tahun 2024 (n=70)

Indikator	f	%
Diabetes Burnout Syndrome		
Burnout Rendah (16-37)	4	5,7
Burnout Sedang (38-58)	58	82,9
Burnout Tinggi (59-80)	8	11,4
Self Care Management		
Self Care Management Buruk (0-37)	7	10,0
Self Care Management Sedang (38-74)	50	71,4
Self Care Management Baik (75-112)	13	18,6

Tabel 3
Hubungan Tingkat Diabetes Burnout Syndrome dengan Self Care Management pada Pasien DM di Rumah Sakit Bali Mandara (n=70)

Indikator	*Self Care Management*						*r*	*p*
	Baik		Sedang		Buruk			
	f	%	f	%	f	%		
Diabetes Burnout Syndrome								
Rendah	2	2,9	2	2,9	0	0,0	- 0,368	0,002
Sedang	11	15,7	44	62,9	3	4,3		
Tinggi	0	0,0	3	4,3	4	5,7		

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *Diabetes Burnout Syndrome* dan *Self-Care Management* pada pasien diabetes di Rumah Sakit Bali Mandara. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang mengungkapkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara Diabetes *Burnout Syndrome* dan *Self-Care* pada pasien diabetes melitus.

Burnout dan diabetes memiliki hubungan yang saling memengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Burnout merupakan masalah psikososial yang dapat berkontribusi terhadap penurunan fungsi mental, fisik, dan emosional. Kondisi ini dapat menimbulkan perasaan negatif pada pasien, yang pada akhirnya berdampak pada aspek intelektual mereka, terutama dalam hal persepsi dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. [7]. Zhafarina (2022) menyatakan bahwa *diabetes burnout syndrome* yang terjadi pada pasien DM berhubungan dengan kemampuan individu dalam melakukan manajemen perawatan diri [12].

Adanya gangguan *self care management* akibat *burnout* secara otomatis akan mempengaruhi kualitas hidup pasien. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2023) yang menjelaskan bahwa masalah emosional seperti *burnout* pada pasien DM berhubungan dengan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien DM [8]. Diabetes *Burnout* Syndrome yang terjadi dapat berpengaruh terhadap penurunan kualitas hidup akibat komplikasi yang muncul jika pelaksanaan *self care management* pasien tidak efektif. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Luthfa (2019) yang menyatakan bahwa manajemen diri diabetes harus dilakukan secara konsisten untuk menghindari komplikasi yang berdampak terhadap penurunan kualitas hidup. Selain itu reaksi individu terhadap kejenuhan dalam pengobatan dapat berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya *burnout* yang dialami [13].

Individu yang memiliki tingkat Diabetes *Burnout* Syndrome ringan dipengaruhi oleh kemampuan pasien dalam mengendalikan diri, beradaptasi dengan situasi serta menerima berbagai tuntutan perawatan diri yang harus dijalani [7]. Kondisi *burnout* sedang pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, lama menderita DM, dan strategi koping efektif yang dimiliki oleh setiap pasien. Hal ini didukung oleh hasil tabulasi silang pada penelitian ini yang menunjukan pasien DM di Rumah Sakit Bali Mandara dengan tingkat Diabetes *Burnout* Syndrome rendah memiliki perilaku *self care management* yang baik sebanyak 2,9% responden.

Lama menderita DM menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan diabetes *burnout syndrome* yang terjadi pada penderita DM. Berdasarkan hasil uji silang

yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil bahwa responden dengan kategori *burnout* tinggi paling banyak pada kelompok lama DM 1-5 tahun. Hasil penelitian ini bertentangan dengan konsep umum yang menyatakan bahwa semakin lama seseorang menderita penyakit kronis, semakin tinggi tingkat stres dan kelelahan psikologis yang dialami. Secara teori, banyak penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kejenuhan pada pasien DM meningkat seiring waktu hal ini dipengaruhi faktor seperti komplikasi penyakit, kejenuhan dalam pengelolaan diabetes, serta ketidakpastian mengenai kondisi kesehatan di masa depan [14].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *burnout* justru lebih tinggi pada pasien yang baru didiagnosis atau yang masih berada dalam rentang 1–5 tahun setelah diagnosis. Berdasarkan dari hasil analisis responden yang baru menderita DM masih berada dalam tahap awal penyesuaian terhadap perubahan gaya hidup, pengobatan, serta rutinitas pemantauan kadar gula darah. Beban psikologis dalam tahap awal ini cenderung lebih besar karena pasien mengalami distress emosional, ketakutan akan komplikasi, serta kelelahan dalam mengubah pola hidup [15].Pasien yang telah menderita DM lebih lama cenderung telah menemukan mekanisme koping yang lebih baik, mengembangkan kebiasaan yang lebih stabil dalam mengelola penyakit, serta menerima kondisi mereka sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Selano (2023) mendapatkan hasil yang berbeda dimana durasi penyakit DM yang lebih lama memiliki hubungan negatif yang berdampak dengan penurunan perilaku *self care management* [15].

Lama menderita DM memiliki hubungan negatif yang berdampak terhadap penurunan perilaku *self care management* pasien. Pasien DM yang baru menderita DM atau kurang dari 5 tahun memiliki perilaku *self care management* yang lebih baik dibandingkan dengan pasien yang mengalami DM dengan durasi lebih lama [15]. Seiring berjalannya waktu DM mengalami kelelahan dalam menjalani perawatan yang dipengaruhi oleh tingkat kemandirian individu. Penelitian yang dilakukan oleh Ukhti (2019) mendapatkan hasil yang berbeda dimana durasi penyakit DM yang lebih lama memiliki hubungan positif yang berdampak dengan peningkatan perilaku *self care management*. Pasien DM akan belajar lebih banyak mengenai perilaku *self care management* berdasarkan pengalamannya sehingga mampu mempertahankan status kesehatannya dalam kondisi yang baik [16].

Faktor lain yang berkaitan dengan *self care management* adalah faktor usia. Faktor usia menjadi salah satu faktor yang menentukan tingkat kemandirian individu dalam menerapkan *self care management* diabetes. Peningkatan usia juga menentukan kematangan dalam berpikir dan bertindak termasuk dalam hal melakukan perawatan diri saat mengalami sakit [17]. Berdasarkan hasil uji silang yang dilakukan pada penelitian ini mendapatkan hasil yang berbeda bahwa responden dengan kelompok usia lansia akhir dan manula memiliki *self care management* yang menurun. Dari hasil analisis menunjukan *self care management* buruk paling banyak terdapat pada kelompok lansia akhir dan manula yaitu 3 responden (4,3%). Seiring bertambahnya usia menyebabkan terjadinya penurunan fungsi tubuh baik secara fisik maupun perubahan pada aspek psikologis yang tanpa disadari dapat mempengaruhi perkembangan penyakit [18]. Usia yang semakin tua juga berpengaruh terhadap kondisi mental dan emosional seseorang, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kebiasaan dalam menjalani *self-care management.*

Faktor Pendidikan juga mempengaruhi diabetes *burnout syndrome* dan *self care management* pada pasien DM. Dengan pengetahuan yang dimiliki akan

memudahkan individu dalam mengakses informasi kesehatan, dapat berdiskusi dengan efektif bersama tenaga kesehatan dan memiliki kontrol lebih baik terhadap kondisi individu, sehingga mampu melakukan management perawatan diri dengan lebih baik. Namun berdasarkan hasil uji silang yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil yang berbeda bahwa responden dengan pendidikan terakhir SMA/Sederajat memiliki tingkat *burnout* tinggi lebih banyak apabila dibandingkan dengan responden yang memiliki Tingkat pendidikan terakhir lainnya. Sejalan dengan penelitian lain menyatakan bahwa tingkat pendidikan tinggi tidak menjamin seseorang memiliki tingkat pengetahuan diabetes yang semakin baik. Hal tersebut dipengaruhi juga oleh pengalaman dari diri sendiri, orang lain dan kondisi pasien itu sendiri [19].

Faktor pekerjaan juga memiliki dampak besar terhadap kemampuan pasien DM dalam menjalani *self care management*, Faktor seperti jenis pekerjaan, lama bekerja dan tekanan dalam pekerjaan dapat mempengaruhi konsistensi individu dalam menjalani *self care management* dan mempengaruhi *burnout* yang terjadi pada pasien DM. Berdasarkan dari hasil uji silang yang dilakukan peneliti bahwa responden yang tidak bekerja memiliki nilai *self care management* buruk terbanyak dan *diabetes burnout syndrome* kategori tinggi paling banyak apabila dibandingkan dengan responden yang bekerja. Pekerjaan berkaitan erat dengan interaksi sosial dan aktivitas fisik. Bagi individu yang tidak bekerja, kurangnya aktivitas fisik dapat menimbulkan masalah kesehatan lain. Pada pasien DM yang tidak bekerja juga akan mempengaruhi bagaimana individu dalam memikirkan penyakitnya karena tidak terdapt beban pekerjaan lain yang mengalihkan pemikirannya sehingga lebih fokus untuk memikirkan kondisi sakit yang dialami. Selain itu dengan kurangnya motivasi juga dapat meningkatkan kemungkinan pengelolaan diabetes yang buruk [20].

Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat *burnout* dalam kategori sedang dengan *self care management* dalam kategori sedang yang didukung dengan data subjektif pasien yang masih berusaha untuk beradaptasi dengan segala tuntutan diabetes dari berbagai pengalaman,baik diri sendiri maupun orang lain sesama pasien DM. Selama menjalani pengobatan pasien berusaha untuk menerima penyakit yang dialami saat ini dengan selalu kontrol rutin minimal setiap 1 bulan sekali ke pelayanan kesehatan. Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa individu yang dapat mengendalikan *burnout*nya dengan baik akan memiliki tingkat *burnout* yang rendah dan berpengaruh dengan *self care management* diri yang cukup baik. Sehingga diharapkan pasien DM dapat meningkatkan kemampuannya dalam mekanisme koping untuk mengurangi burnout dan untuk meningkatkan kepatuhan perilaku *self care management* dengan optimal dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Rata-rata skor *diabetes burnout syndrome* dan *self care management* diabetes termasuk dalam kategori sedang. Terdapat hubungan yang signifikan antara *diabetes burnout syndrome* dan *self care management* pada pasien diabetes di Rumah Sakit Bali Mandara. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang berkaitan seperti faktor dukungan keluarga dan memberikan intervensi terkait manajemen *diabetes burnout syndrome* pada pasien DM dalam menjalani *self care management* diabetes.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti dalam penelitian ini mengucapkan terimakasih kepada Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana yang telah memfasilitasi penelitian yang telah dilakukan. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak Rumah Sakit Bali Mandara telah bersedia membantu penelitian yang telah dilakukan, serta seluruh responden yang telah membantu pengisian kuesioner pada penelitian ini.

REFERENSI

[1] IDF. International Diabetes Federation Atlas 10 th Edition. vol. 102. 2021. https://doi.org/10.1016/j.diabres.2013.10.013.

[2] Rusdi MS. Hipoglikemia Pada Pasien Diabetes Melitus. J Syifa Sci Clin Res 2020;2:83–90.

[3] Nduru YH, Febtrina R, Yanti S, Maisi I. Faktor Yang Berhubungan Dengan Burnout Syndrome Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. J Keperawatan Jiwa Persat Perawat Nas Indones 2023;11:591–600.

[4] Despitasari L, Sastra L. Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Self Care Management Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Poli Klinik Khusus Penyakit Dalam Rsup Dr. M. Djamil Padang. J Kesehat Mercusuar 2020;3:54–65. https://doi.org/10.36984/jkm.v3i1.73.

[5] Bagonza J, Rutebemberwa E, Bazeyo W. Adherence to anti diabetic medication among patients with diabetes in eastern Uganda; A cross sectional study Health systems and services in low and middle income settings. BMC Health Serv Res 2015;15:1–7. https://doi.org/10.1186/s12913-015-0820-5.

[6] Zaenab M Syahid. JIKSH : Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Pendahuluan Metode. ScholarArchiveOrg 2021;10:147–55.

[7] Abdoli S, Hessler D, Doosti-Irani M, Chang BP, Stuckey H. The Value of Measuring Diabetes Burnout. Curr Diab Rep 2021;21:1–8. https://doi.org/10.1007/s11892-021-01392-6.

[8] Aulia D, Ali M, Sasmito G. Hubungan Diabetes Burnout Syndrome dengan Perilaku pencegahan Komplikasi pada Pasien Diabetes Mellitus 2023;54:1–12.

[9] Abdoli S et al. Experiences of Diabetes Burnout : A Qualitative Study Among People with Type 1 Diabetes. Contin Educ 2019;119.

[10] Nuari NA. Correlation of Diabetes Burnout Syndrome and. Borneo Nurs J 2020;2:25–30.

[11] Afrian N, Stikes N, Kediri KH. Diabetes Burnout Syndrom dengan Self Care Agency Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. Diabetes Burn Syndr Dengan Self Care Agency. J Heal Sci Prev 2018;2:78–82.

[12] Zhafarina, Bahri TS. Hubungan Diabetes Burnout Syndrome Dengan Self-Care Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Baiturrahman Banda Aceh. JIM FKep 2022;VI:119–26.

[13] Luthfa I. Implementasi Selfcare Activity Penderita Diabetes Mellitus di Wilayah Puskesmas Bangetayu Semarang. Bul Penelit Kesehat 2019;47:23–8. https://doi.org/10.22435/bpk.v47i1.779.

[14] Snoek F, Pouwer F, Welch G, Polonsky W. Diabetes-Related Emotional Distress in. Diabetes Care 2000;23:1305–9.

[15] Selano M. Hubungan Lama Menderita dengan Self Management Pasien Diabetes Melitus. J Bionursing 2023;5:150–6. https://doi.org/10.20884/1.bion.2023.5.2.183.

[16] Ukhti. Hubungan Diabetes Distress Dengan Kebiasaan Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Di Grha Diabetica Dan Hipertensi Surakarta. Skripsi 2019:UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.

[17] Sudyasih T, Nurdian Asnindari L. Hubungan Usia Dengan Selfcare Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. Intan Husada J Ilmu Keperawatan 2021;9:21–30. https://doi.org/10.52236/ih.v9i1.205.

[18] Lestari, Zulkarnain, Sijid, Aisyah S. Diabetes Melitus: Review Etiologi, Patofisiologi, Gejala, Penyebab, Cara Pemeriksaan, Cara Pengobatan dan Cara Pencegahan. UIN Alauddin Makassar 2021;1:237–41.

[19] Muflihatin. Hubungan Kecemasan Dengan Manajemen Diri Pada Penderita Diabetes Mellitus. Borneo Student Res 2021;2:738–46.

[20] Melinda ST. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Manajemen Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. Skripsi 2020.